

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik merupakan proses penting dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara yang melibatkan hubungan antar warga negara, lembaga publik, dan keputusan publik yang berdampak pada kesejahteraan bersama. Kesadaran berpolitik merupakan indikator penting yang mencerminkan tingkat pemahaman warga negara terhadap hak dan kewajibannya dalam sistem demokrasi serta partisipasi mereka dalam proses politik secara konstruktif. Kesadaran berpolitik berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk memahami isu-isu publik dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi, di antaranya melalui keterlibatan dalam pemilu, diskusi publik, atau advokasi kebijakan (Malihah et al., 2024).

Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana modal sosial di Garnita sebagai sayap organisasi perempuan Partai NasDem berkontribusi dalam membentuk kesadaran berpolitik, khususnya di kalangan perempuan, untuk mendorong partisipasi yang lebih inklusif dan bermakna dalam demokrasi Indonesia.

Politik merupakan salah satu landasan utama dalam kehidupan sosial masyarakat modern karena politik tidak hanya menentukan penyelenggaraan kekuasaan negara, tetapi juga mempengaruhi cara individu dan kelompok mempertahankan hak-hak mereka untuk hidup layak dan berpartisipasi dalam tata kelola masyarakat. Politik disini yaitu ruang interaksi warga negara untuk menentukan pilihan dan memperjuangkan kepentingan publik secara kolektif sehingga dapat menjamin legitimasi pemerintahan dan kesejahteraan bersama. Hal ini menandakan bahwa politik adalah bagian tak terpisahkan dari aktivitas hidup setiap warga negara, termasuk perempuan yang sering mendapat hambatan dalam partisipasi politik (Haboddin, 2020).

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana modal sosial di Garnita dapat menjadi mekanisme untuk meningkatkan kesadaran berpolitik perempuan,

sehingga mereka tidak hanya menjadi objek politik tetapi subjek aktif dalam proses demokrasi.

Organisasi partai politik merupakan elemen kunci dari dinamika politik karena partai politik menjadi wadah formal bagi warga negara untuk menyalurkan aspirasi, berkompetisi, dan mendapatkan representasi di lembaga negara. Indonesia memiliki banyak partai politik yang aktif dan bersaing dalam setiap pemilihan umum sebagai manifestasi dari sistem politik multipartai. Partai politik di Indonesia berperan sebagai mediator antara masyarakat dan negara dalam memobilisasi dukungan, membangun platform kebijakan publik, dan sebagai arena perebutan kekuasaan. Garnita sebagai sayap perempuan Partai NasDem di Jawa Barat diposisikan sebagai wadah strategi untuk membentuk kesadaran berpolitik melalui modal sosial, yang melibatkan jaringan solidaritas dan norma kolektif yang mendorong perempuan terlibat aktif dalam struktur partai (Mietzner, 2020).

Namun dalam melaksanakan demokrasi Indonesia, masih terdapat berbagai tantangan signifikan yang menjadi hambatan dalam optimalisasi fungsi partai politik maupun pemahaman politik masyarakat secara luas. Misalnya, politisasi hukum sering dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan untuk menekan lawan politik sehingga mencederai prinsip demokrasi sekaligus menurunkan kepercayaan warga terhadap institusi politik. Selain itu, praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) masih mencerminkan dinamika politik nasional yang berdampak buruk pada kualitas demokrasi, termasuk persepsi masyarakat terhadap dunia politik yang dianggap penuh praktik tidak adil dan manipulatif (Yandi et al., 2024).

Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya pemahaman politik sebagian besar masyarakat, termasuk perempuan, yang sering menjadikan politik hanya sebagai ajang mencari keuntungan sesaat atau sekadar memenuhi kebutuhan suara kandidat semata. Kualitas partisipasi politik menjadi kurang substansial ketika banyak pemilih tidak didukung oleh kesadaran berpolitik yang tereduksi, melainkan masih terbentuk oleh pragmatisme dan dampak emosional belaka (Suryadi, 2022).

Kesadaran berpolitik yang tereduksi menjadi prasyarat penting dalam membangun demokrasi yang sehat. Kesadaran berpolitik yang tinggi menjamin bahwa masyarakat memiliki orientasi yang jelas terhadap hak dan kewajiban politik mereka, mampu memahami skema publik secara kritis, dan tidak mudah dimanipulasi oleh janji-janji politik semata. Dalam sebuah sistem demokrasi ideal, masyarakat tidaklah menjadi objek dari strategi politik elite, melainkan sebagai subjek aktif yang sadar terhadap hak-haknya dan berpartisipasi secara bermakna (Haboddin, 2020).

Pentingnya kesadaran berpolitik juga perlu dilihat dari posisi perempuan sebagai bagian besar dari aktor demokrasi. Data Komisi Pemilihan Umum Provinsi Jawa Barat tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah pemilih perempuan di Jawa Barat mencapai 17.958.814 jiwa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi strategis dalam menentukan arah politik dan demokrasi di Jawa Barat. Namun demikian, besarnya jumlah pemilih perempuan belum sepenuhnya sejalan dengan tingkat keterwakilan perempuan dalam lembaga politik formal. (KPU Provinsi Jawa Barat, 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, keterlibatan perempuan di parlemen Provinsi Jawa Barat menunjukkan tren peningkatan dari 20,83 persen pada tahun 2021 menjadi 21,85 persen pada tahun 2022, kemudian meningkat menjadi 22,69 persen pada tahun 2023 dan 2024, serta mencapai 23,33 persen pada tahun 2025. Meskipun mengalami peningkatan, angka tersebut masih berada di bawah target afirmasi keterwakilan perempuan sebesar 30 persen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas dan kesadaran berpolitik perempuan masih menjadi kebutuhan penting dalam mendorong peningkatan kualitas partisipasi dan representasi politik perempuan. (BPS Jawa Barat, 2024)

Partisipasi politik perempuan merupakan bagian strategis dalam dinamika demokrasi karena perempuan merupakan separuh dari populasi negara yang sejatinya memiliki potensi besar dalam mempengaruhi proses produksi serta konsumsi politik. Walaupun secara formal perempuan semakin terlibat dalam ranah politik baik sebagai pemilih maupun kandidat, namun kenyataannya

keterlibatan substantif perempuan dalam struktur politik masih mengalami hambatan. Penelitian politisi perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun partai politik memberikan ruang legislatif formal, dominasi budaya patriarki dalam struktur politik sering menjadi penghambat bagi perempuan untuk meraih posisi strategis secara signifikan (Ramadhany & Rahmawati, 2020). Temuan serupa juga dikonfirmasi oleh studi terkini terhadap partisipasi politik perempuan pada Pemilu Legislatif 2024, yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, partai politik, dan jaringan sosial, namun tetap dihadapkan pada hambatan sosial-kultural seperti stigma gender dan budaya patriarki (Azara dkk., 2026).

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, modal sosial muncul sebagai salah satu konsep penting untuk dianalisis. Modal sosial menggambarkan hubungan sosial, norma, jaringan, kepercayaan, dan bentuk kolaborasi lain yang memudahkan tindakan kolektif dan mendukung pencapaian tujuan bersama. James Coleman menjelaskan bahwa modal sosial didefinisikan berdasarkan fungsi sosialnya bukan sebagai entitas tunggal, tetapi sebagai kumpulan struktur dalam hubungan sosial yang memfasilitasi tindakan individu atau kelompok. Modal sosial ini mampu mendorong hubungan saling percaya dan norma-norma yang mendukung tindakan kolektif (Sari & Lestari, 2021).

Modal sosial dapat dilihat sebagai “aset bersama” yang diproduksi melalui interaksi sosial dalam masyarakat yang legitimasi, jaringan, serta norma-norma kuat di dalamnya akan memperkuat kapasitas aktor politik untuk mencapai tujuan bersama yang tidak mungkin dicapai tanpa modal tersebut. Modal sosial juga menjelaskan bagaimana informasi, jaringan sosial, dan *normative control* (sanksi serta ekspektasi sosial) memainkan peran penting dalam memobilisasi tindakan kolektif, termasuk partisipasi politik. Dalam pembentukan kesadaran berpolitik, modal sosial mampu menyediakan jalur informasi yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman politik, membangun kepercayaan antara warga dan partai politik, serta memperkuat solidaritas sosial yang esensial dalam merespon isu-isu publik. Hal ini menunjukkan bahwa modal sosial bukan hanya berfungsi pada level hubungan interpersonal, tetapi juga

berperan dalam ranah politik yang lebih luas sebagai pendorong perubahan kesadaran berpolitik masyarakat khususnya perempuan (Ang, 2022).

Peran modal sosial dalam ranah politik juga diproyeksikan pada gerakan sosial dan komunitas perempuan sebagai basis kekuatan kolektif untuk meningkatkan keterwakilan politik perempuan. Hal ini dipertegas oleh bukti empiris yang menunjukkan bahwa modal sosial yang kuat cenderung memotivasi perempuan untuk terlibat aktif dalam struktur internal partai politik maupun dalam kontestasi publik sehingga meningkatkan *bargaining power* mereka dalam dunia politik yang historisnya didominasi oleh laki-laki (Reski Amalia Nasir¹ et al., 2026)

Salah satu contoh bentuk modal sosial dalam ranah politik ialah organisasi perempuan seperti garda wanita malahayati (Garnita). Garda wanita malahayati sebagai sayap organisasi perempuan di Partai NasDem memiliki potensi modal sosial dalam jaringan anggota, solidaritas internal, serta norma-norma kolektif yang mendorong perempuan untuk memahami dan terlibat dalam proses politik secara aktif. Keberadaan komunitas ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki kelompok perempuan dapat menjadi basis mobilisasi politik yang strategis (Putra, et al., 2021) .

Sayap partai ini perlu dikaji sebagai salah satu bentuk modal sosial yang berfungsi tidak hanya sebagai wadah solidaritas perempuan, tetapi juga sebagai platform pendidikan politik yang dapat meningkatkan kesadaran berpolitik anggota maupun masyarakat luas khususnya perempuan. Kajian modal sosial ini menjadi penting karena modal sosial juga berperan sebagai sumber daya sosial yang dapat memperluas akses perempuan terhadap informasi politik, kapasitas jaringan, serta mekanisme saluran aspirasi di partai politik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji keterlibatan perempuan dalam politik, khususnya berkaitan dengan peran organisasi sayap perempuan partai politik, representasi politik, serta modal sosial dalam mendukung partisipasi perempuan. Penelitian Azkia (2020) mengenai penguatan kapasitas politik representasi perempuan melalui organisasi sayap partai politik, termasuk Garnita Malahayati, menunjukkan bahwa organisasi perempuan partai memiliki

peran dalam membuka ruang keterlibatan politik perempuan, meskipun masih menghadapi tantangan karena cenderung ditempatkan sebagai instrumen pendukung elektoral partai. Selanjutnya, penelitian Affandi dkk. (2024) mengkaji keterlibatan Garnita Malahayati dalam proses seleksi calon legislatif perempuan Partai NasDem dan menemukan bahwa organisasi tersebut memiliki kontribusi dalam mendorong representasi perempuan, namun proses pencalonan masih dipengaruhi oleh struktur kekuasaan internal partai. Selain itu, penelitian mengenai modal sosial perempuan dalam politik menunjukkan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan dukungan komunitas menjadi faktor penting dalam memperkuat keterlibatan perempuan di ruang politik (Sari & Lestari, 2021; Ramadhany & Rahmawati, 2020). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa organisasi perempuan politik dan modal sosial memiliki peran penting dalam memperkuat posisi perempuan dalam demokrasi.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai representasi perempuan, proses rekrutmen politik, serta peran modal sosial dalam partisipasi politik perempuan, masih terdapat ruang kajian yang belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada hasil akhir keterlibatan perempuan dalam politik, seperti pencalonan legislatif, keterpilihan, maupun representasi formal dalam lembaga politik. Sementara itu, proses sosial yang membentuk kesadaran politik perempuan sebelum mereka terlibat lebih jauh dalam arena politik formal masih belum banyak mendapatkan perhatian. Karena itu, penelitian ini memiliki pembeda dengan memfokuskan kajian pada bagaimana modal sosial yang dimiliki Garda Wanita Malahayati (Garnita) DPW Partai NasDem Jawa Barat bekerja sebagai mekanisme sosial dalam membentuk kesadaran berpolitik perempuan. Penelitian ini menggunakan perspektif modal sosial James S. Coleman melalui aspek kepercayaan (trust), arus informasi (information channels), serta norma dan sanksi (norms and sanctions) untuk memahami bagaimana hubungan sosial, komunikasi organisasi, dan nilai kolektif dalam Garnita mampu membangun kapasitas politik perempuan.

Oleh karena itu, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial apa saja yang dimiliki oleh Garnita di DPW Partai NasDem Jawa Barat, serta bagaimana modal sosial tersebut berperan dalam meningkatkan kesadaran berpolitik perempuan di wilayah penelitian. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah yang menghubungkan modal sosial dengan praktik politik perempuan di dalam partai politik Indonesia. Dengan demikian, fokus penelitian ini tidak hanya menganalisis modal sosial sebagai struktur hubungan sosial, tetapi juga melihat bagaimana modal sosial berperan dalam transformasi kesadaran berpolitik perempuan dari sekadar anggota masyarakat pasif menjadi partisipan aktif dalam proses demokrasi (Haboddin, 2020).

Penelitian ini juga relevan untuk menjawab tantangan demokrasi di Indonesia yang masih mengalami rendahnya pemahaman politik di kalangan perempuan, sehingga peran komunitas perempuan seperti Garnita dapat menjadi *enabler* penting dalam membangun partisipasi politik yang lebih inklusif dan bermakna. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki organisasi Garnita dan sejauh mana modal sosial tersebut mampu meningkatkan kesadaran berpolitik anggotanya, serta implikasinya terhadap dinamika politik Partai NasDem khususnya di Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi terkait dengan kesadaran berpolitik perempuan dan peran modal sosial dalam organisasi sayap partai politik. Identifikasi masalah ini menjadi dasar dalam merumuskan fokus penelitian yang lebih spesifik.

1. Rendahnya tingkat kesadaran berpolitik di kalangan masyarakat, khususnya perempuan. Kondisi ini tercermin dari partisipasi politik yang sering kali bersifat pragmatis dan belum sepenuhnya didasarkan pada pemahaman politik yang kritis serta kesadaran terhadap hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam sistem demokrasi.

2. Perempuan masih menghadapi sebagai hambatan dalam keterlibatan politik, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Dominasi budaya patriarki dalam struktur politik serta keterlibatan akses terhadap jaringan politik sering menjadi faktor yang membatasi peluang perempuan untuk terlibat secara aktif dan memperoleh posisi strategis dalam organisasi politik maupun lembaga pemerintahan.
3. Organisasi Sayap perempuan dalam politik belum sepenuhnya dikaji secara mendalam sebagai sumber pembentukan kesadaran politik perempuan. Padahal, organisasi tersebut memiliki potensi besar sebagai ruang pendidikan politik, penguatan kapasitas kader, serta pengembangan jaringan sosial yang dapat mendorong partisipasi perempuan secara lebih luas.
4. Modal sosial yang dimiliki oleh organisasi perempuan partai politik belum banyak diteliti dalam kaitannya dengan peningkatan kesadaran berpolitik. Modal sosial seperti jaringan keanggotaan, hubungan kepercayaan, serta norma kolektif dalam organisasi berpotensi menjadi sumber penting dalam memobilisasi partisipasi politik perempuan.
5. Belum banyak kajian empiris yang secara khusus menganalisis bagaimana modal sosial dalam organisasi perempuan partai politik dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran berpolitik perempuan, khususnya pada organisasi Garda Wanita Malahayati (Garnita) DPW Partai NasDem Jawa Barat.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki Garnita DPW Partai NasDem Jawa Barat serta bagaimana modal sosial tersebut dimanfaatkan dalam membangun kesadaran berpolitik perempuan dan memperkuat partisipasi mereka dalam lingkungan partai.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk Modal Sosial yang dimiliki Garda Wanita Malahayati (Garnita) DPW Partai NasDem Jawa Barat dalam menjalankan aktivitas berpolitiknya?
2. Bagaimana modal sosial tersebut dimanfaatkan oleh Garnita dalam membangun kesadaran berpolitik perempuan di DPW Partai naDem Jawa Barat?
3. Bagaimana modal sosial Garnita berkontribusi terhadap penguatan representasi dan partisipasi politik perempuan di lingkungan DPW Partai NasDem Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki Garnita DPW Partai NasDem Jawa Barat, meliputi jaringan sosial, hubungan kepercayaan, serta norma-norma yang terbentuk di dalam organisasi.
2. Menganalisis bagaimana modal sosial tersebut dimanfaatkan dalam strategi Garnita untuk membangun kesadaran politik perempuan, baik melalui kegiatan edukatif, sosial, maupun advokasi.
3. Menilai kontribusi modal sosial Garnita dalam memperkuat partisipasi dan posisi politik perempuan di tingkat regional, khususnya dalam struktur DPW Partai NasDem Jawa Barat.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi, khususnya terkait bagaimana modal sosial berdasarkan teori James S Coleman berperan dalam membentuk kesadaran berpolitik perempuan. Melalui fokus pada Garnita DPW Partai NasDem Jawa Barat, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana jaringan, kepercayaan, dan norma dapat menguatkan partisipasi politik di tingkat organisasi perempuan partai, sekaligus mengintegrasikan kedua teori

untuk menjelaskan proses pembangunan kesadaran berpolitik yang berkontribusi pada penguatan representasi dan partisipasi perempuan.

- b. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi studi-studi selanjutnya yang meneliti dinamika kaderisasi perempuan, modal sosial, serta penguatan kapasitas berpolitik di lingkungan partai politik. Penelitian ini juga membuka peluang pengembangan kajian pada organisasi perempuan lainnya, dengan menekankan hubungan antar pemanfaatan modal sosial dan analisis kontribusinya untuk kesadaran berpolitik dan penguatan representasi partisipasi perempuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Secara praktik, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh akademisi, mahasiswa, dan institusi pendidikan tinggi lainnya sebagai referensi empiris khususnya bagi DPW Partai NasDem dalam mengoptimalkan peran Garnita sebagai wadah pembentukan kesadaran berpolitik perempuan melalui pemanfaatan konsep modal sosial yang efektif, seperti penguatan jaringan sosial dan norma kolektif, untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam struktur partai dan kontestasi politik regional. Hasil penelitian ini memberikan contoh konkret bagaimana teori modal sosial, khususnya dalam perspektif James S. Coleman, bekerja dalam konteks organisasi sayap partai politik di tingkat wilayah. Dengan demikian, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar, maupun rujukan akademik dalam mata kuliah sosiologi politik, gender dan politik, serta studi organisasi.
- b. Penelitian ini juga memiliki kegunaan praktik sebagai bahan refleksi dan evaluasi terhadap peran organisasi dalam membangun kesadaran berpolitik kader perempuan. Hasil penelitian ini dapat membantu organisasi mengidentifikasi bentuk-bentuk modal sosial yang telah berjalan secara efektif, seperti jaringan internal, kepercayaan antaranggota, serta norma dan sanksi yang ada didalam organisasi,

sekaligus mengungkap aspek-aspek yang masih perlu diperkuat dalam praktik organisasi sehari-hari.

F. Kerangka Pemikir

Kerangka berpikir penelitian ini dirancang untuk menjelaskan hubungan logis antara modal sosial berdasarkan teori James Coleman dalam proses pembentukan kesadaran berpolitik dalam organisasi sayap partai, khususnya Garnita di DPW Partai NasDem Jawa Barat. Kerangka ini berfungsi sebagai pijakan konseptual yang mengarahkan alur analisis agar tetap selaras dengan tujuan penelitian dan rumusan masalah yang telah ditetapkan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data lapangan..

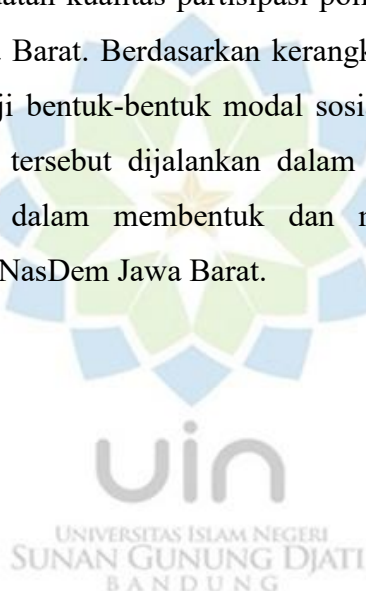
Dalam sistem politik demokratis, kesadaran berpolitik menjadi syarat utama bagi keterlibatan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Kesadaran berpolitik tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang hak dan kewajiban politik, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap proses politik, kemampuan menilai kebijakan publik, serta sikap kritis terhadap relasi kekuasaan. Namun, dalam praktiknya, tingkat kesadaran berpolitik terutama di kalangan perempuan masih dipengaruhi oleh berbagai hambatan struktural dan kultural, seperti kuatnya budaya patriarki, keterbatasan akses terhadap pendidikan politik, serta rendahnya kepercayaan terhadap institusi politik.

Organisasi politik dan organisasi sayap partai memiliki posisi strategis sebagai ruang pembelajaran politik. Garnita tidak hanya berperan sebagai instrumen mobilisasi politik partai, tetapi juga sebagai wadah pembinaan, penguatan solidaritas, dan pemberdayaan perempuan. Efektivitas peran tersebut sangat ditentukan oleh modal sosial yang tumbuh dan dijalankan di dalam organisasi, sebagai struktur internal yang membentuk pola pikir dan perilaku anggota.

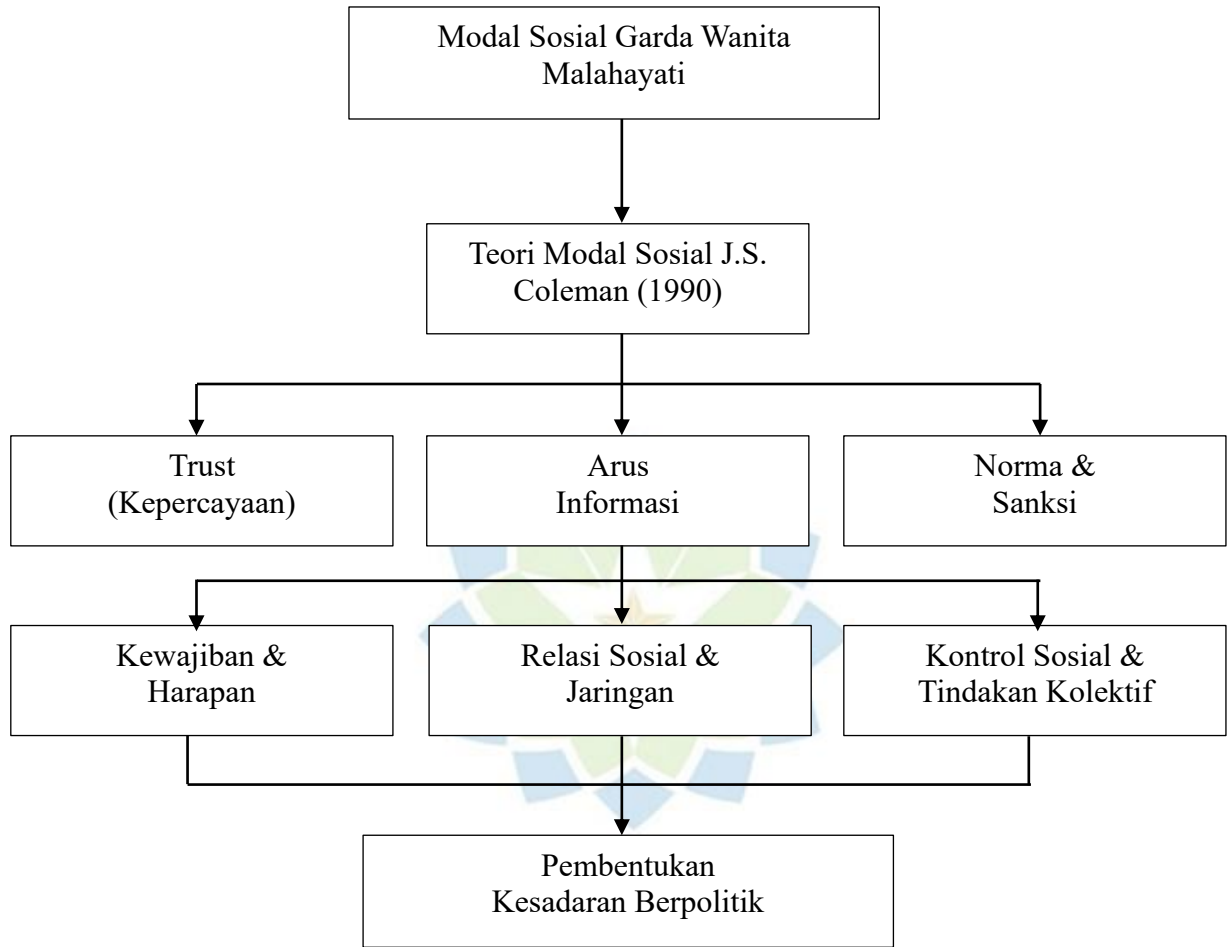
Modal sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai sumber daya sosial yang terbentuk melalui jaringan sosial, kepercayaan antaranggota, norma bersama, serta hubungan timbal balik yang berkelanjutan. Modal sosial

memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif, pertukaran informasi politik, serta penanaman nilai dan orientasi politik. Dengan modal sosial yang kuat, organisasi memiliki kapasitas lebih besar untuk memengaruhi sikap, cara pandang, dan kesadaran berpolitik anggotanya (Ramadhany & Rahmawati, 2020).

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan modal sosial Garnita sebagai variabel kunci dalam pembentukan kesadaran berpolitik anggota. Modal sosial yang dikelola secara efektif diyakini mampu meningkatkan kesadaran berpolitik perempuan, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan kualitas partisipasi politik perempuan di tingkat lokal, khususnya di Jawa Barat. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki Garnita, bagaimana modal sosial tersebut dijalankan dalam praktik organisasi, serta sejauh mana perannya dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran berpolitik di DPW Partai NasDem Jawa Barat.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti, 2026